

Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast CNBC Indonesia: Kajian Sociolinguistik

Vallencya Julita Ningsih Raming¹, Yulia Putri Paradida^{*2}

E-mail: vallencyajnraming@gmail.com¹, y.paradida@unipa.ac.id²

Universitas Papua

ABSTRAK

Kata Kunci: Alih Kode, Bilingualisme, Campur Kode, CNBC Indonesia, Podcast

Praktik bilingualisme Indonesia–Inggris semakin berkembang pada media digital seperti podcast, terutama dalam wacana profesional dan kepemimpinan, namun kajian mengenai alih kode dan campur kode dalam konteks tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam episode podcast “Top Woman Talk: Kisah Sherly Laos Gubernur Wanita Pertama Maluku Utara”. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis sociolinguistik, data diperoleh melalui penyimak, transkripsi, dan identifikasi segmen tuturan yang mengandung fenomena tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka Gumperz (1982), Poplack (1980), dan Muysken (2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode lebih dominan muncul pada tingkat kata dan frasa melalui insertion istilah seperti background, side hustle, output oriented, dan support, sementara alih kode berbentuk klausa muncul pada bagian tuturan yang mengekspresikan emosi dan pengalaman personal, misalnya I just need their hug dan recharge my battery. Faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode meliputi kompetensi dwibahasa penutur, identitas profesional, kebutuhan memperjelas konsep teknis, fungsi emosional, serta gaya komunikasi media digital yang menekankan kedekatan dengan audiens. Secara keseluruhan, fenomena tersebut berfungsi sebagai strategi linguistik untuk memperjelas pesan, membangun citra profesional, menegaskan identitas, dan mengelola jarak sosial dalam narasi kepemimpinan perempuan.

Key word:

Bilingualism, CNBC Indonesia, Code-Mixing, Code-Switching, Podcast

ABSTRACT

The practice of Indonesian–English bilingualism is increasingly prevalent in digital media, such as podcasts, particularly in professional and leadership discourse. However, studies on code-switching and code-mixing in this context are still limited. This study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing, as well as the factors behind them, in the podcast episode “Top Woman Talk: The Story of Sherly Laos, the First Female Governor of North Maluku.” Using a qualitative descriptive approach with sociolinguistic analysis, researchers collected data through listening, transcription, and the identification of speech segments that contained these phenomena. Then they analyzed them based on the frameworks of Gumperz (1982), Poplack (1980), and Muysken (2000). The results show that code-mixing is more dominant at the word and phrase levels through the insertion of terms such as “background,” “side hustle,” “output-oriented,” and “support.” At the same time, code-switching in the form of clauses appears in parts of speech that express emotions and personal experiences, for example, I need their hug and recharge my battery. Factors contributing to the use of code-switching and code-mixing include the speaker’s bilingual competence, professional identity, the need

to clarify technical concepts, emotional functions, and a digital media communication style that emphasizes closeness to the audience. Overall, these phenomena function as linguistic strategies to define messages, build a professional image, assert identity, and manage social distance in narratives of female leadership.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan kontak yang semakin intens dengan bahasa Inggris melalui pendidikan, dunia kerja, serta media massa dan media digital. Di lingkungan urban dan profesional, penggunaan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia sering dipersepsikan sebagai simbol modernitas dan profesionalisme (Holmes, 2013). Perkembangan teknologi informasi serta platform seperti YouTube dan podcast memungkinkan praktik bahasa tersebut menyebar luas karena tuturan yang relatif spontan dapat direkam, didistribusikan, dan diputar ulang oleh khalayak yang beragam (Androutsopoulos, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa podcast di YouTube menjadi salah satu ruang utama kemunculan alih kode dan campur kode Indonesia–Inggris (Anjarsari, 2024). Studi tentang podcast Deddy Corbuzier menemukan berbagai jenis alih kode dan campur kode yang digunakan host maupun narasumber untuk menjelaskan konsep dan menggarisbawahi informasi penting (Mutmainnah, 2022). Penelitian lain pada podcast “Catatan Najwa” bersama Maudy Ayunda menunjukkan bahwa alih kode Indonesia–Inggris dimanfaatkan untuk membahas pendidikan dan karier internasional secara lebih presisi dan ekspresif (Hemal, 2023). Selain itu, penelitian pada kanal podcast lain menunjukkan bahwa campur kode Indonesia–Inggris cenderung muncul intens pada tema karier, gaya hidup, dan isu generasi muda (Dewi, 2024).

Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa alih kode dan campur kode di podcast bukan sekadar fenomena struktural, tetapi juga terkait fungsi sosial seperti penjelasan istilah teknis dan penegasan sikap (Fiorensera, 2021). Namun, sebagian besar objek kajian masih terfokus pada kanal hiburan atau figur selebritas, belum banyak yang mengkaji podcast berita dan ekonomi yang menghadirkan figur pemimpin perempuan di media arus utama.

CNBC Indonesia sebagai media yang berfokus pada isu ekonomi, bisnis, dan kebijakan publik memiliki beberapa program podcast yang ditayangkan rutin melalui YouTube. Salah satu episode yang relevan adalah “*Top Woman Talk: Kisah Sherly Laos Gubernur Wanita Pertama Maluku Utara*” yang menampilkan percakapan antara pembawa acara dan seorang pemimpin perempuan di ranah politik. Episode ini menampilkan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada berbagai level, mulai dari penyisipan kata dan frasa hingga penggunaan klausa bahasa Inggris di tengah wacana berbahasa Indonesia. Fenomena tersebut menjadikan episode ini objek yang relevan untuk dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya praktik alih kode dan campur kode dalam konstruksi narasi kepemimpinan perempuan di media digital.

Secara teoretis, alih kode (*code switching*) umumnya diartikan sebagai peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua ragam bahasa, dalam satu peristiwa tutur (Gumperz, 1982). Campur kode (*code mixing*) merujuk pada penyisipan unsur-unsur leksikal atau frasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa perpindahan penuh ke sistem bahasa tersebut (Poplack, 1980). Tipologi campur kode yang banyak dirujuk membedakan *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization* berdasarkan posisi dan intensitas unsur bahasa yang disisipkan (Muysken, 2000).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa kemunculan alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti partisipan, topik, situasi tutur, tujuan komunikasi, dan prestise bahasa (Wardhaugh, 2010). Dalam konteks masyarakat bilingual Indonesia–Inggris, bahasa Inggris kerap diasosiasikan dengan pendidikan tinggi dan profesionalisme (Holmes, 2013). Di media digital, alih kode juga terkait dengan gaya presentasi dan upaya menyeimbangkan nuansa santai dengan profesional (Androutsopoulos, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya celah penelitian pada praktik alih kode dan campur kode dalam podcast berita dan ekonomi yang menghadirkan figur pemimpin perempuan di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada episode “*Top Woman Talk: Kisah Sherly Laos Gubernur Wanita Pertama Maluku Utara*” di kanal YouTube CNBC Indonesia. Rumusan masalah penelitian adalah: bentuk-bentuk alih kode dan campur kode apa saja yang muncul dalam podcast tersebut dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kemunculannya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan serta menjelaskan faktor penyebabnya berdasarkan konteks sosiolinguistik percakapan dalam podcast.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiolinguistik di ranah media digital, terutama terkait praktik bilingualisme Indonesia–Inggris dalam konstruksi narasi kepemimpinan dan representasi perempuan (Holmes, 2013). Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi praktisi media mengenai implikasi penggunaan bahasa Indonesia–Inggris dalam program podcast dari sisi citra profesional dan aksesibilitas pesan (Dewi, 2024).

KAJIAN TEORI

Alih Kode

Alih kode dipahami sebagai peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua ragam bahasa, dalam satu peristiwa tutur oleh penutur bilingual (Gumperz, 1982). Gumperz menekankan bahwa alih kode merupakan bagian dari strategi komunikasi yang berkaitan dengan penandaan identitas dan hubungan sosial (Gumperz, 1982). Blom membedakan alih kode situasional yang terkait dengan perubahan situasi tutur dan alih kode metaforis yang menandai perubahan makna sosial tanpa perubahan situasi lahiriah (Blom, 1972).

Penelitian di konteks podcast Indonesia menunjukkan bahwa alih kode Indonesia–Inggris dapat berupa peralihan antarbahasa di batas kalimat maupun antar klausa untuk menggarisbawahi informasi penting atau menyesuaikan diri dengan gaya bahasa narasumber (Anjarsari, 2024). Dalam beberapa studi, alih kode juga dihubungkan dengan upaya menunjukkan kedekatan dengan audiens tertentu atau menegaskan identitas profesional (Mutmainnah, 2022).

Campur Kode

Campur kode merujuk pada penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama, seperti kata, frasa, atau klausa, tanpa perpindahan penuh ke sistem bahasa tersebut (Poplack, 1980). Tipologi campur kode membedakan *insertion* sebagai penyisipan elemen leksikal, *alternation* sebagai pergantian di batas klausa atau kalimat, dan *congruent lexicalization* sebagai pencampuran leksikon dua bahasa dalam satu kerangka sintaksis yang sama (Muysken, 2000).

Penelitian tentang podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab menemukan bahwa penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris yang berkaitan dengan istilah teknis, konsep bisnis, dan istilah akademik merupakan bentuk campur kode yang dominan (Anjarsari, 2024). Campur kode seperti ini sering digunakan untuk memanfaatkan istilah yang lebih populer atau dianggap lebih tepat dalam bahasa Inggris (Hemal, 2023).

Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Teori sociolinguistik menyebutkan bahwa alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non-linguistik, termasuk partisipan, topik, situasi tutur, tujuan komunikasi, dan sikap bahasa (Wardhaugh, 2010). Dalam konteks media dan podcast, penelitian terdahulu menemukan bahwa alih kode dan campur kode muncul antara lain untuk menjelaskan topik teknis, menekankan informasi, menyesuaikan dengan lawan tutur, dan mengekspresikan sikap atau emosi (Anjarsari, 2024). Status bahasa Inggris sebagai bahasa berprestise yang diasosiasikan dengan pendidikan dan profesionalisme juga mendorong penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia (Holmes, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan sociolinguistik karena fokusnya adalah mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena alih kode dan campur kode sebagaimana muncul secara alamiah dalam tuturan para penutur di podcast (Miles, 2014). Pendekatan ini lazim digunakan dalam studi alih kode dan campur kode di media digital karena memungkinkan analisis mendalam terhadap bentuk bahasa, konteks, dan makna sosial praktik berbahasa tersebut (Anjarsari, 2024).

Sumber data penelitian berupa satu episode podcast CNBC Indonesia di kanal YouTube berjudul “*Top Woman Talk: Kisah Sherly Laos Gubernur Wanita Pertama Maluku Utara*”. Episode ini menampilkan percakapan antara pembawa acara (Maria) dan narasumber (Sherly Laos) yang membahas pengalaman kepemimpinan, perjalanan karier, dan kehidupan personal narasumber. Data penelitian berupa tuturan lisan kedua penutur yang mengandung alih kode dan campur kode Indonesia–Inggris sepanjang episode. Unit analisis adalah segmen tuturan yang memuat alih kode atau campur kode pada level kata, frasa, maupun klausa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama yang umum digunakan dalam studi alih kode dan campur kode pada podcast. Pertama, peneliti mengakses dan menyimak episode podcast secara berulang untuk memahami alur percakapan, topik, dan konteks situasi tutur. Kedua, seluruh tuturan pembawa acara dan narasumber ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan mempertahankan ciri kebahasaan yang relevan untuk analisis (Miles, 2014). Ketiga, peneliti mengidentifikasi dan menandai setiap segmen tuturan yang menunjukkan

adanya alih kode dan campur kode Indonesia–Inggris, lalu menghimpunnya sebagai korpus data.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada kerangka teoritis alih kode dan campur kode yang telah diuraikan di bagian kajian teori (Gumperz, 1982). Pertama, setiap data diklasifikasikan ke dalam kategori alih kode atau campur kode berdasarkan ciri struktural dan konteks kemunculannya (Poplack, 1980). Kedua, untuk data campur kode, jenisnya diidentifikasi sebagai insertion, alternation, atau congruent lexicalization (Muysken, 2000). Ketiga, faktor-faktor penyebab kemunculan alih kode dan campur kode dianalisis dengan menggunakan kategori faktor sosial dan pragmatis seperti partisipan, topik, fungsi sosial, kebiasaan penutur, prestise bahasa, dan kebutuhan ekspresif (Wardhaugh, 2010). Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel ringkas pola alih kode dan campur kode yang muncul dalam episode podcast tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Campur Kode

a. Campur Kode Kata

Campur kode kata merujuk pada penyisipan satu kata bahasa Inggris ke dalam kalimat yang secara umum menggunakan bahasa Indonesia. Dalam episode “*Top Woman Talk: Kisah Sherly Laos Gubernur Wanita Pertama Maluku Utara*”, bentuk ini muncul cukup sering pada tuturan pembawa acara maupun narasumber.

Data 1

Sherly: Seorang ibu tanpa background birokrasi dan politik.

Kata “*background*” berfungsi sebagai padanan “latar belakang” dan disisipkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Bentuk ini termasuk campur kode kata jenis *insertion*, karena unsur leksikal bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kerangka sintaksis bahasa Indonesia. Penggunaan kata “*background*” menandai kedekatan narasumber dengan diskursus profesional dan akademik, serta menggambarkan peran prestise bahasa Inggris di ranah kerja.

Data 2

Sherly: Cuman ya mungkin, tidak ideal ya buat mereka.

Kata “*ideal*” juga merupakan campur kode kata yang menegaskan penilaian normatif terhadap situasi yang dialami anak-anak narasumber. Pemilihan istilah evaluatif dari bahasa Inggris untuk menyatakan sikap menunjukkan kecenderungan penutur dwibahasa memanfaatkan kosakata Inggris untuk memperhalus atau menajamkan evaluasi.

b. Campur Kode Frasa

Campur kode frasa terjadi ketika kelompok kata bahasa Inggris berfungsi sebagai satuan makna utuh dalam kalimat bahasa Indonesia.

Data 3

Maria: Karena mereka harus cari side hustle buat menambah pendapatan rumah tangganya.

Frasa “*side hustle*” mengacu pada “pekerjaan sampingan” sebagai sumber penghasilan tambahan. Frasa ini adalah campur kode frasa *insertion* karena mengisi posisi frasa nominal dalam kalimat bahasa Indonesia. Pemakaian istilah yang populer dalam wacana ekonomi kreatif ini menunjukkan orientasi pembicaraan pada konsep ekonomi kontemporer dan audiens yang akrab dengan istilah global.

Data 4

Sherly: Saya sangat logic, sangat output oriented, dan saya kadang bisa memetakan permasalahan dengan clear dan simple.

Frasa “*output oriented*” serta pasangan sifat “*clear*” dan “*simple*” memperlihatkan campur kode frasa yang padat dalam satu tuturan. Sejumlah unsur leksikal bahasa Inggris mengisi kerangka sintaksis bahasa Indonesia sehingga bentuk ini mendekati *congruent lexicalization*. Tuturan tersebut digunakan untuk membangun citra diri narasumber sebagai pemimpin yang rasional dan sistematis, yang sejalan dengan temuan sociolinguistik bahwa pilihan bahasa berperan dalam pembentukan identitas profesional.

c. Campur Kode Klausa

Campur kode klausa tampak ketika beberapa unsur bahasa Inggris membentuk bagian klausa yang menonjol dalam kalimat bahasa Indonesia.

Data 5

Maria: Walaupun kadang untuk bicara waktu memang tidak perfect, tidak ideal, tapi ternyata itu justru memberikan support tersendiri ya ke Bu Sherly.

Pada Data 5, unsur bahasa Inggris “*perfect*”, “*ideal*”, dan “*support*” muncul dalam satu rangkaian tuturan. Meskipun kerangka kalimat tetap bahasa Indonesia, kehadiran beberapa elemen bahasa Inggris yang saling terkait menghasilkanampur kode klausa yang sarat muatan evaluatif dan emosional. Pola ini sejalan dengan konsep *congruent lexicalization* di mana slot sintaksis dapat diisi unsur dari dua Bahasa.

Data 6

Maria: Jadi memang perfect match ya, sangat perfect match.

Ungkapan “*perfect match*” diulang sebagai klausa penegas yang menggambarkan kecocokan hubungan. Campur kode klausa ini memanfaatkan idiom bahasa Inggris yang familiar dalam wacana populer sehingga menambah efek retorik dan kedekatan dengan audiens.

2. Alih Kode

a. Alih Kode Kata

Alih kode kata terjadi ketika perpindahan ke bahasa Inggris hadir pada satu kata yang berperan sebagai penanda identitas atau kategori sosial secara jelas dalam konteks tuturannya.

Data 7

Sherly: Yang muda-muda kerja professional.

Kata “*professional*” digunakan untuk melabeli kelompok yang dibicarakan, bukan sekadar sisipan leksikal acak. Perpindahan ke bahasa Inggris pada posisi ini dapat dipahami sebagai alih kode ekstern yang menandai kategori sosial dan status pekerjaan.

Data 8

Maria: Growth pertumbuhan apa sih yang ada di bayangannya seorang Ibu Sherly?

Kata “*growth*” ditempatkan sebelum padanannya *pertumbuhan*. Urutan ini menunjukkan bahwa istilah bahasa Inggris diposisikan sebagai istilah teknis utama, sedangkan kata Indonesia berperan menjelaskan. Dari perspektif alih kode, ini merupakan perpindahan ke kode bahasa Inggris pada tataran kata yang menegaskan status *growth* sebagai terminologi ekonomi.

b. Alih Kode Frasa

Alih kode frasa terjadi ketika penutur beralih ke bahasa Inggris dalam frasa utuh yang menjadi unsur penting dalam struktur kalimat.

Data 9

Maria: Ya, berusaha untuk speedy recovery.

Frasa “*speedy recovery*” adalah ungkapan bahasa Inggris yang lazim digunakan untuk menyatakan harapan agar seseorang cepat pulih. Peralihan ke frasa bahasa Inggris di sini merupakan alih kode ekstern yang berfungsi emotif, yakni menyampaikan empati dan dukungan.

Data 10

Sherly: Tapi saya akan berusaha selalu hadir, ketika mereka membutuhkan saya all out.

Frasa “*all out*” menggambarkan kesungguhan narasumber dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Ini merupakan alih kode frasa metaforis yang memperkuat sikap emosional narasumber terhadap peran keibuannya, sesuai fungsi alih kode metaforis untuk menandai perubahan sikap dan nuansa sosial.

c. Alih Kode Klausa

Alih kode klausa tampak ketika penutur berpindah ke bahasa Inggris dalam klausa yang relatif lengkap dan berdiri sebagai satuan makna utuh.

Data 11

Sherly: Kadang, I just need their hug, and then sometimes they just need me to hug them as simple as that.

Data 11 menunjukkan alih kode ekstern karena narasumber meninggalkan bahasa Indonesia dan menggunakan klausa penuh bahasa Inggris untuk menjelaskan kebutuhan emosionalnya. Ini merupakan alih kode metaforis yang menandai pergeseran dari ranah pembicaraan profesional ke ranah yang lebih intim. Penggunaan bahasa Inggris memberikan efek stilistik yang membuat pengungkapan emosi tampak lebih ekspresif dan personal.

Data 12

Sherly: Tapi itu sudah recharge my battery.

Secara bentuk “*recharge my battery*” merupakan frasa, tetapi dalam konteks ini berfungsi sebagai predikat yang mewakili keseluruhan kondisi narasumber setelah mendapatkan dukungan keluarga. Karena menggantikan ungkapan predikatif penuh dalam bahasa Indonesia, bentuk ini dapat diperlakukan sebagai alih kode klausa pendek yang mengandung makna idiomatic. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana narasumber menggunakan bahasa Inggris untuk merangkum pengalaman batin secara ringkas namun kaya makna.

Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan pengelompokan data di atas, beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya alih kode dan campur kode dalam podcast ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kebiasaan dan kompetensi dwibahasa penutur

Penggunaan berulang kata dan frasa bahasa Inggris seperti *background, ideal, side hustle, output oriented, professional*, dan *growth* menunjukkan bahwa pembawa acara dan narasumber terbiasa mengakses dua bahasa sekaligus dalam praktik tutur sehari-hari. Hoffmann (1991) menjelaskan bahwa penutur yang memiliki kompetensi dwibahasa tinggi cenderung melakukan peralihan dan percampuran kode sebagai bagian dari gaya tutur mereka.

2. Identitas profesional dan prestise bahasa Inggris

Data 1, 3, 4, 7, dan 8 memperlihatkan bahwa istilah bahasa Inggris banyak digunakan ketika membahas latar belakang, kategori sosial, ekonomi, dan pola pikir profesional. Hal ini

sejalan dengan pandangan bahwa bahasa Inggris berfungsi sebagai simbol prestise, pendidikan, dan profesionalisme di banyak konteks sosial. Penutur memanfaatkan alih dan campur kode untuk menegaskan identitas profesional dan menempatkan diri dalam komunitas praktik yang berorientasi global.

3. Kebutuhan menjelaskan konsep teknis dan kontemporer

Frasa seperti *side hustle*, *output oriented*, *growth*, dan *perfect match* digunakan untuk menyebut konsep yang sangat spesifik dalam wacana ekonomi, manajemen, atau psikologi modern. Dalam banyak kasus, istilah-istilah ini sulit digantikan oleh padanan bahasa Indonesia yang terasa sama ringkas dan presisi, sehingga penutur memilih mempertahankan istilah bahasa Inggris. Dengan demikian, peralihan dan percampuran kode juga berfungsi untuk efisiensi dan kejelasan konsep.

4. Fungsi emosional dan pengelolaan jarak sosial

Alih kode pada Data 9, 10, 11, dan 12 muncul ketika pembicaraan memasuki wilayah yang sarat emosi, seperti dukungan terhadap kesehatan, peran sebagai ibu, dan kebutuhan kedekatan dengan anak. Gumperz (1982) dan Blom dan Gumperz (1972) menjelaskan bahwa alih kode metaforis kerap digunakan untuk menandai perubahan jarak sosial atau sikap penutur terhadap topik. Dalam kasus ini, perpindahan ke bahasa Inggris membantu narasumber mengelola jarak antara posisi formal sebagai pejabat publik dan peran personal sebagai ibu, sekaligus menjaga nuansa percakapan tetap hangat dan intim.

5. Gaya media dan kedekatan dengan audiens

Campur kode pada sapaan dan frasa seperti *hai ladies*, *perfect match*, dan *support* mencerminkan gaya komunikasi media digital yang memadukan unsur hiburan dan informasi. Androutsopoulos (2015) mencatat bahwa bahasa di media sosial dan platform digital sering memanfaatkan kombinasi kode untuk membangun kedekatan dengan audiens dan menciptakan citra tertentu. Dalam podcast ini, unsur bahasa Inggris membantu membangun citra acara yang santai, modern, dan relevan dengan kehidupan audiens urban dan profesional muda.

Secara keseluruhan, pola alih kode dan campur kode yang ditemukan menunjukkan bahwa peralihan kode dalam podcast CNBC Indonesia bukanlah fenomena acak, melainkan strategi linguistik yang berkaitan erat dengan kebiasaan berbahasa, identitas profesional, kebutuhan konseptual, fungsi emosional, dan gaya media digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris muncul secara intens dalam episode podcast CNBC Indonesia “*Top Woman Talk: Kisah Sherly Laos Gubernur Wanita Pertama Maluku Utara*”. Campur kode berupa penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris tampak lebih dominan dibanding alih kode berupa klausa penuh, terutama untuk istilah yang berkaitan dengan dunia kerja, ekonomi, dan gaya hidup seperti *background*, *side hustle*, *fast learner*, *perfect match*, atau *support system*.

Alih kode ke klausa penuh bahasa Inggris muncul pada bagian-bagian tuturan yang mengekspresikan pengalaman dan emosi pribadi, misalnya dalam ungkapan *I just need their hug* atau *recharge my battery*. Perpindahan ini dapat dipahami sebagai alih kode ekstern yang bersifat metaforis karena menandai pergeseran nuansa tutur dari ranah formal ke ranah yang lebih personal dan emosional. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dalam podcast ini berfungsi tidak hanya sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi untuk mengelola jarak sosial, menegaskan identitas, dan membangun kedekatan dengan audiens.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan alih kode dan campur kode meliputi kebiasaan dan gaya tutur penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa, identitas profesional dan prestise bahasa Inggris di ranah ekonomi dan pemerintahan, kebutuhan situasional untuk menjelaskan konsep teknis, fungsi emosional dalam mengungkapkan pengalaman batin, serta gaya media digital yang menekankan kedekatan dengan audiens. Temuan ini memperkuat pandangan sociolinguistik bahwa pilihan kode dalam masyarakat bilingual merupakan praktik diskursif yang sarat makna sosial dan ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2013). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198> (Original work published 2015)
- Anjarsari, R. (2024). Code mixing and code switching on Deddy Corbuzier’s YouTube channel selected podcast. *Media Komunikasi Efektif*, 1(1), 8–15.
- Blom, J.-P., & Gumperz, J. J. (1972). Social meaning in linguistic structure: Code-switching in Norway. Dalam J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (hlm. 407–434). Holt, Rinehart & Winston.

- Dewi, N. L. P. (2024). Types of code-switching used in Pod Hub Podcast. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 4(4), 339–348. <https://doi.org/10.36733/elysian.v4i4.9769>
- Fiorensa, R., & Handayani, N. D. (2021). Code switching used by public figures in Deddy Corbuzier's podcast: Sociolinguistics approach. *BASIS: Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris*, 8(1). <https://doi.org/10.33884/basisupb.v8i1.2769>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Hemal, M., Erfiani, N. M. D., & Awololon, Y. O. L. (2023). Code-switching and code mixing in Najwa Note Podcast with Maudy Ayunda. *Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora (JAKADARA)*, 2(2), 59–64. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/index>
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mutmainnah, Y. (2022). *Types and factors of code-switching in Deddy Corbuzier's podcast*. In Proceedings of the Seminar on Innovative Practices in Language Teaching, Literature, Linguistics, and Translation, 5, 250–254. Faculty of Foreign Language and Culture, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish Y TERMINO EN ESPAÑOL: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618.
- Stell, G., & Yakpo, K. (Eds.). (2015). *Code-switching: Between structural and sociolinguistic perspectives*. Walter de Gruyter.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.